

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang penelitian**

Perkembangan dunia perbankan yang sangat pesat disertai dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja suatu bank. Kompleksitas yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang akan dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Kompleksitas yang sering menjadi permasalahan dalam dunia perbankan antara lain disebabkan oleh depresiasi rupiah, serta peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Hal ini dipicu karena lemahnya kondisi internal bank seperti lemahnya kinerja manajemen bank, serta lemahnya bank dalam mengidentifikasi resiko-resiko yang akan dihadapi sehingga menyebabkan kinerja bank menurun.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. (Booklet Perbankan Indonesia 2009)

Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia berawal pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan seluruh potensi ekonomi mengalami penurunan kinerja dan bank-bank mengalami kebangkrutan. Krisis moneter mengakibatkan banyak bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ali (2006), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan dari lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. ([www.sliazor.wordpress.com](http://www.sliazor.wordpress.com) - 05 Februari 2013)

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Secara tidak langsung krisis yang terjadi pada tahun 1997 tentu akan berpengaruh terhadap kondisi perbankan di Indonesia, karena bagaimanapun juga pondasi ekonomi dunia masih didominasi oleh negara Amerika. Kondisi perbankan di Indonesia pada tahun 2009-2013 merupakan periode yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional, dimana pada tahun tersebut kinerja perbankan bergerak secara fluktuatif. Kondisi perbankan yang fluktuatif ini membuat bank sentral mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga. Sehingga industri perbankan Indonesia ikut menaikkan suku bunganya untuk menyeimbangkan pendapatan. Pengalaman dari krisis ekonomi tersebut telah membuat sektor perbankan pada akhirnya harus menumbuhkan kembali citra perbankan dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, sehingga industri perbankan dapat tetap bertahan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pada kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.

Walaupun industri perbankan Indonesia dapat bertahan terhadap resiko dari krisis ekonomi tersebut, tetap saja kualitas dan kesehatan usaha perbankan harus tetap diperhatikan dan dijaga agar tetap memenuhi standar yang telah ditetapkan agar tidak mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia. Dalam rangka menjaga stabilitas dan memperbaiki permasalahan industri perbankan secara nasional, maka pada tanggal 09 Januari 2004 pemerintah melalui Bank Indonesia telah meluncurkan regulasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh, dimana arah kebijakan pengembangannya yaitu untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Dalam API arah dan kebijakan pengembangan industri dimasa datang dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu pertumbuhan ekonomi nasional. (www.bi.go.id - 05 Februari 2013).

Untuk mengukur kinerja suatu perbankan diperlukan laporan kinerja keuangan, salah satu pengukur kinerja keuangan perbankan yaitu dengan melihat

**Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015**

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah suatu kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Kegunaan dari profitabilitas ini biasanya digunakan oleh investor dalam menanamkan modalnya untuk berinvestasi, nasabah dalam melihat kesehatan bank untuk menanamkan (menabung) dananya dan Bank Indonesia sebagai regulator dalam melihat kinerja operasional bank. Profitabilitas juga penting bagi suatu bank, dimana profitabilitas ini digunakan untuk melihat perkembangan bank dalam hal memperoleh laba. Kinerja manajemen yang tidak efektif dan terorganisir tentu akan mengakibatkan tingkat profitabilitas yang diperoleh rendah.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya (Komaruddin Sastradiopera, 2001: 274). Salah satu indikator penilaian pada profitabilitas bank adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Malayu Hasibuan (2009: 100), *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat oleh sebuah bank sehingga kondisi bermasalah yang akan dihadapi pun semakin kecil. Sedangkan menurut Harahap (2006: 304) semakin besar ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh suatu bank sehingga kondisi bermasalah yang akan dihadapi pun semakin kecil.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank umum, bank persero, bank devisa, bank non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing. Berikut adalah perbandingan rasio keuangan Perbankan di Indonesia bila dilihat dari tingkat profitabilitasnya, indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Perbandingan Rasio ROA Perbankan di Indonesia Tahun 2009-2013**

Jenis Bank	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum	2,60 %	2,86 %	3,03 %	3,11 %	3,08 %

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bank Persero	2,71 %	3,08 %	3,60 %	3,80 %	3,87 %
BUSN Devisa	2,20 %	2,58 %	2,46 %	2,64 %	2,43 %
BUSN Non Devisa	1,35 %	1,82 %	2,95 %	3,31 %	3,26 %
BPD	3,65 %	3,82 %	3,36 %	2,90 %	3,18 %
Bank Campuran	2,32 %	2,03 %	2,05 %	2,24 %	2,39 %
Bank Asing	3,54 %	3,05 %	3,55 %	3,06 %	2,92 %

Sumber : laporan keuangan yang sudah diolah kembali

Dalam data statistik Perbankan Indonesia Volume 12 Nomor 1 Desember 2013, perbandingan antara perbankan di Indonesia dilihat dari ROA pada tahun 2013 dapat dilihat bahwa Bank Persero memiliki ROA tertinggi dengan sebesar 3,87%. Sedangkan Bank Campuran memperoleh nilai ROA yang terendah sebesar 2,39% dibandingkan dengan jenis bank lainnya. ROA Bank Umum pada tahun 2013 sebesar 3,08%, Bank Persero 3,87%, BUSN Devisa 2,43%, BUSN Non Devisa 3,26%, BPD 3,18%, Bank Campuran 2,39%, dan Bank Asing 2,92%.

Disadari atau tidak, peta industri perbankan nasional dalam satu dasawarsa terakhir telah mengalami pergeseran signifikan. Pasca krisis finansial 1998, tercatat sudah lebih dari 20 bank swasta nasional yang berpindah tangan ke bank asing atau lembaga asing. Konsekuensinya, penguasaan aset perbankan nasional oleh bank-bank milik negara dan swasta nasional kian menyusut. Sebaliknya, porsi penguasaan aset oleh bank-bank milik asing meningkat tajam dan semakin mendominasi pasar.

Dilihat pada fenomena diatas, Bank Indonesia (BI) perlu segera menata ulang status dan lingkup bisnis bank-bank swasta domestik milik asing di Indonesia. Langkah ini diperlukan untuk menopang pertumbuhan bank-bank lokal yang pangsa pasarnya kian tergerus oleh kehadiran bank-bank raksasa asing melalui akuisisi bank-bank swasta nasional.

Bank Asing adalah bank-bank umum swasta yang merupakan perwakilan (kantor cabang) bank-bank induknya di negara asalnya. Sebelum dikeluarkan Pakto 27 pada tahun 1988, bank-bank swasta asing hanya boleh beroperasi di DKI Jakarta saja. Baru setelah keluar Pakto tersebut, bank ini pun diperbolehkan membuka kantor cabang pembantu di delapan kota, yaitu Jakarta, Surabaya,

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semarang, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang (Makasar), Medan, dan Batam. Fungsi bank swasta asing sama seperti bank-bank swasta nasional, dan patuh pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank asing, yaitu cabang dari bank yang ada di luar negeri, atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pihak asing (luar negeri). Dari seluruh bank asing yang ada di Indonesia terdapat 4 bank asing yang memiliki kelengkapan laporan keuangan. Berikut rasio ROA Bank Asing di Indonesia:

**Tabel 1. 2**  
**Return on Asset (ROA) Bank Asing di Indonesia Tahun 2009 – 2013**

Bank	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
The Hongkong & Shanghai B.C, LTD	2,32 %	3,02 %	3,85 %	3,65 %	3,26 %
Bank Of China Limited	2,17 %	1,73 %	2,07 %	1,63 %	1,89 %
Standard Chartered Bank	2,14 %	1,49 %	2,86 %	2,60 %	1,74 %
Citibank N.A	5,7 %	5,3 %	4,3 %	4,1 %	4,3 %

Sumber : laporan keuangan yang sudah diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan ROA Bank Asing di Indonesia mengalami penurunan tingkat rasio ROA, walaupun rasio masih diatas batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 1,5%. Namun jika penurunan rasio terus terjadi hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya.

Faktor yang diindikasikan mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank adalah tingkat likuiditasnya. Menurut Kasmir (2002: 272), likuiditas merupakan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek. Alat ukur untuk mengukur likuiditas bank terdiri dari *cash ratio* (CR), *reserve requirement* (RR), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *loan to asset ratio* (LAR). Alat ukur likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *loan to deposit ratio* (LDR).

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2002: 272). Ketentuan Bank Indonesia tentang *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu berada diantara rasio 85% hingga 100%.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:58), menjelaskan bahwa salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *loan to deposit ratio* (LDR). Maka *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai tolak ukur bank untuk memperbesar volume kredit untuk mencapai profit yang tinggi.

Simorangkir (2004: 147) juga mengatakan bahwa bagi bank yang dapat menjaga likuiditasnya akan membuat perusahaan terhindar dari kondisi bermasalah seperti kredit macet, sehingga memungkinkan suatu perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang optimal. Tinggi rendahnya likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Menurut Veithrizal (2013: 148), semakin tinggi tingkat likuiditas maka akan memberikan indikasi semakin tingginya tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dalam penarikan simpanan oleh para nasabahnya. Namun, apabila rasio likuiditas yang dimiliki bank terlalu besar, maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas atau yang lebih buruk adalah kredit bermasalah yang sangat besar, sehingga pencapaian profitabilitasnya akan berkurang. Begitu pula sebaliknya, ketika bank memiliki rasio likuiditas yang rendah, maka keuntungan yang diperoleh juga tidak optimal, karena terlalu banyak dana yang disimpan dalam bentuk cadangan kas. Dengan kata lain, bank masih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Pengelolaan kredit yang baik akan membuat bank mampu meningkatkan tingkat profitabilitasnya.

Berikut ini adalah data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2009-2013 yang terdapat pada Bank Asing di Indonesia, sebagai berikut:

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1. 3**  
**Loan to Deposit Ratio ( LDR ) Bank Asing di Indonesia Tahun 2009 – 2013**

Bank	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
The Hongkong & Shanghai B.C, LTD	72,29 %	72,58 %	77,85 %	88,06 %	103,53 %
Bank Of China Limited	51,53 %	153,80 %	132,03 %	100,64 %	164 %
Standard Chartered Bank	81,27 %	101,76 %	88,60 %	108,43 %	100,36 %
Citibank N.A	73,6 %	69,2 %	66,7 %	71,4 %	83,4 %

Sumber : laporan keuangan yang sudah diolah kembali

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rasio LDR rata-rata bank Asing di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan. Bank Of China Limited merupakan bank yang tingkat LDR paling tinggi sebesar 164%, tingkat LDR itu melebihi batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 85%-100%.

Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin tingginya tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dalam penarikan simpanan oleh para nasabahnya, namun jumlah dana yang tersedia untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga banyak dana yang mengendap di bank dan menimbulkan beban bunga simpanan terhadap dana yang mengendap tersebut, yang pada akhirnya bank kurang produktif dalam melaksanakan kegiatannya. Dan sebaliknya angka LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterima bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa bank tersebut masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan dapat menurunkan profitabilitasnya yang berasal dari penyaluran kredit (Syachrial Muchtar, 2001). Sedangkan menurut Manurung (2004), semakin tinggi tingkat rasio LDR, maka akan memberikan indikasi semakin tingginya tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dalam penarikan simpanan oleh para nasabahnya.

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada industri perbankan khususnya tahun 2009-2013 dan beragamnya hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi pada perbankan Indonesia ini dengan mengambil judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kegiatan bank dalam perekonomian nasional adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam perekonomian nasional, perkembangan perbankan diikuti dengan stabilitas perekonomian makro. Berbagai macam tantangan yang dihadapi perbankan dapat dihindari dengan melakukan pengelolaan yang baik dalam hal internal maupun eksternal bank, hal tersebut dilakukan agar kinerja bank meningkat dan bank akan memperoleh laba yang optimal.

Ukuran kinerja keuangan suatu bank salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh profit (laba). Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya (Komaruddin Sastradipoera, 2001: 274). Profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio *return on asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (Malayu Hasibuan, 2009: 100). Kondisi ROA yang terjadi pada Bank Asing di Indonesia sepanjang tahun 2009-2013 mengalami perubahan yang fluktuatif, namun melihat dari setiap tahunnya tingkat profitabilitas Bank Asing di Indonesia yang selalu menurun akan membuat hilang kepercayaan para nasabah dan kehilangan investor.

Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, bank harus dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik agar dapat memperoleh pendapatan yang

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maksimal. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek (Kasmir, 2002: 272). Alat ukur yang digunakan dalam likuiditas ini adalah *loan to deposit ratio* (LDR).

Menurut Kasmir (2002:272), *loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Pengelolaan LDR yang baik, tentunya akan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi pihak bank, dimana LDR harus berada pada tingkat yang ideal sesuai dengan standar ketetapan Bank Indonesia yaitu sebesar 85%-110%.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:58), menjelaskan bahwa salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *loan to deposit ratio* (LDR). Maka *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai tolak ukur bank untuk memperbesar volume kredit untuk mencapai profit yang tinggi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat likuiditas pada Bank Asing di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada Bank Asing di Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia.

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah atau memperkuat pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan, khususnya dalam kinerja keuangan Bank Asing yang terdaftar di Bank Indonesia. Sehingga penulis dapat berbagi ilmu dan pengetahuan, serta diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi dalam mengembangkan bidang kajian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang di dapat dan membandingkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya adalah untuk menambah pengetahuan tentang kondisi keuangan perbankan di Indonesia.

Mochamad Fauzi Ramadhan, 2015

*PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PADA PERIODE 2009-2013*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)